

**SURVEY CEDERA GEGAR OTAK PADA ATLET BELADIRI
PROGRAM PELATDA PON XX/2020 KONI SUMATERA UTARA
TAHUN 2020**

Oleh

Zulfa Azwari Sirait¹, Marsal Risfandi², Syaifullah Derita³

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan

²Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan

Email: zulfaazwari99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Pengprov cabang olahraga beladiri yang terdaftar di Koni Sumut dalam program Pelatda Pon XX/ 2020 tahun 2020 yang terdapat di kota Medan Sumatera Utara. Penelitian ini dimulai dilaksanakan pada Januari 2020 s/d Maret 2020 waktu disesuaikan dengan kondisi atlet berlatih. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku seperti motivasi, persepsi atau dalam penelitian ini adalah cedera gegar otak pada atlet. Pendekatan penelitian ini dilakukan secara kualitatif, artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang atau perilaku yang diamati. Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis data dan uraian deskriptif, sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan data triangulasi dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pada saat atlet mengalami cedera kepala dapat dilihat dari kuesioner GSC yang dilakukan dan pernyataan atlet beladiri pada saat wawancara, kemudian gejala ringan atlet dapat dibuktikan pada instrument GSC dan wawancara terbuka pada atlet. Kemudian atlet dalam keadaan sehat juga dibuktikan dari instrument GSC, wawancara dan dokumentasi foto pada saat pengambilan data karena atlet merasa sehat.

Kata kunci: Cedera, Gegar Otak, Atlet Beladiri, Pon 2020

A. PENDAHULUAN

Olahraga ialah suatu aktivitas yang banyak dilakukan oleh masyarakat, keberadaannya sekarang ini tidak lagi dipandang sebelah mata tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Olahraga mempunyai makna tidak hanya untuk kesehatan, tetapi lebih dari itu ialah juga sebagai sarana pendidikan bahkan prestasi. Depdiknas (2007: 10) menyatakan bahwa: "Kegiatan olahraga merupakan peningkatan kualitas hidup manusia seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia.

Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem keolahragaan Nasional. Adapun komitmennya pada bidang pengembangan kegiatan keolahragaan dunia yang terdapat dalam Undang-Undang tersebut pada Bab VI, pasal 17 menyatakan bahwa ruang

lingkup olahraga meliputi kegiatan olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi.

Olahraga bertujuan untuk menyehatkan badan, memberikan kebugaran jasmani selama cara-cara melakukannya sudah dalam kondisi yang benar. Kegiatan olahraga sekarang ini telah benar-benar menjadi bagian masyarakat kita, baik pada masyarakat atau golongan dengan sosial ekonomi yang rendah sampai yang paling baik, telah menyadari kegunaan akan pentingnya latihan-latihan yang teratur untuk kesegaran dan kesehatan jasmani dan rohani. Seseorang melakukan olahraga dengan tujuan untuk mendapatkan kebugaran jasmani, kesehatan maupun kesenangan bahkan ada yang sekedar hobi, sedangkan atlet baik amatir dan profesional selalu berusaha mencapai prestasi sekurangnya untuk menjadi juara. Apakah semua macam olahraga bisa menimbulkan cedera? Cedera yang dialami tergantung dari olahraganya, misalnya olahraga beladiri, dan lain-lain tentu memberikan resiko cedera yang berbedabeda.

Olahraga bela diri merupakan olahraga yang sangat bermanfaat, bukan hanya membuat orang itu sehat tetapi juga dapat digunakan untuk pertahanan diri bila ada orang lain yang berniat jahat. Olahraga bela diri di Indonesia sangat banyak, ada yang asli dari Indonesia yaitu pencak silat dan tarung bebas, dan ada juga dari luar Indonesia seperti taekwondo, karate, judo, kempo, wushu, dan banyak lagi. Selain untuk olahraga, bela diri juga bertujuan lain yaitu seni. Dapat dilihat dari kejuaraan-kejuaraan bela diri yang tidak hanya berbentuk pertarungan tetapi juga keindahan dalam mengeluarkan jurus-jurus dari bela diri tersebut.

Olahraga bela diri dapat berguna bila dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Olahraga bela diri sangat berbahaya bila dilakukan untuk hal-hal yang tidak baik. Semua olahraga mempunyai dampak yang positif dan juga negatif. Sama halnya dengan olahraga bela diri, dampak negatifnya adalah dapat menimbulkan cedera. Sebab dari cedera sangat beragam, bisa dari dalam diri kita sendiri yaitu dengan melakukan gerakan yang tidak sempurna ataupun dari lingkungan sekitar seperti lawan pada saat bertanding. Olahraga bela diri merupakan olahraga yang mempunyai sifat body contact atau kontak fisik, jadi olahraga ini sangat rentan terkena cedera.

Namun pada umumnya bagi yang sudah menjalankan hidup seperti berolahraga masih saja merasakan yang namanya resiko dalam olahraga, yaitu sering disebut sebagai cedera olahraga. Salah satu cedera yang dialami dalam berolahraga yaitu Cedera kepala

(trauma capitis) adalah cedera mekanik yang secara langsung atau tidak langsung mengenai kepala yang mengakibatkan luka di kulit kepala, fraktur tulang tengkorak, robekan selaput otak dan kerusakan jaringan otak itu sendiri, serta mengakibatkan gangguan neurologis akibat aktivitas olahraga.

Cedera kepala (trauma capitis) adalah cedera mekanik yang secara langsung atau tidak langsung mengenai kepala yang mengakibatkan luka di kulit kepala, fraktur tulang tengkorak, robekan selaput otak dan kerusakan jaringan otak itu sendiri, serta mengakibatkan gangguan neurologis. (Syahrir H. 2012).

Cedera kepala adalah suatu gangguan traumatic dari fungsi otak yang disertai perdarahan interstisial substansi atau tanpa diikuti kontinuitas otak, yang dialami oleh seseorang dalam melakukan olahraga yaitu cedera yang dialami pada bagian atas tubuh yaitu bagian kepala atau yang sering disebut sebagai cedera gegar otak.

Cedera kepala yakni gegar otak di dalam konteks olahraga didefinisikan sebagai proses patofisiologis yang kompleks yang mempengaruhi otak, seperti yang diinduksi oleh kekuatan biomekanik traumatis. Meskipun gegar otak terjadi di sejumlah pengaturan lain atau misalnya, kecelakaan mobil, cedera akibat olahraga biasanya juga terjadi, perubahan struktural, tetapi perubahan dalam kapasitas fungsional jaringan otak (Broglia dan Guskiewich, 2009).

Untuk atlet beladiri program pelatda PON XX/2020 merupakan atlet yang terpilih untuk mengikuti PON 2020 di Papua dimana rata-rata sebelum sampai pada tahap program pelatda sudah melalui serangkaian tes dan melakukan pertandingan. Ada kalanya atlet mengalami cedera benturan pada kepala sehingga perlu sekali diketahui apa yang sudah dialami atlet sampai pada saat ini.

Menurut Brunner dan Suddarth (2001), cedera kepala adalah cedera yang terjadi pada kulit kepala, tengkorak dan otak, sedangkan Doenges, (1999) cedera kepala adalah cedera kepala terbuka dan tertutup yang terjadi karena, fraktur tengkorak, kombusio gegar serebri, kontusio memar, leserasi dan perdarahan serebral subarakhnoid, subdural, epidural, intraserebral, batang otak. Cedera kepala merupakan proses dimana terjadi trauma langsung atau deselerasi terhadap kepala yang menyebabkan kerusakan tengkorak dan otak (Pierce & Neil. 2006).

Adapun menurut Brain Injury Assosiation of America (2009), cedera kepala adalah suatu kerusakan pada kepala, bukan bersifat kongenital ataupun degeneratif,

tetapi disebabkan oleh serangan atau benturan fisik dari luar, yang dapat mengurangi atau mengubah kesadaran yang mana menimbulkan kerusakan kemampuan kognitif dan fungsi fisik.

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis paparkan diatas. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di setiap cabang olahraga beladiri dengan melakukan survei atau tes wawancara di Kota Medan. Untuk itu penulis membuatnya dalam suatu karya ilmiah yaitu skripsi yang berjudul “SURVEI CEDERA GEGAR OTAK PADA ATLET BELADIRI PROGRAM PELATDA PON XX / 2020 KONI SUMATERA UTARA TAHUN 2020”.

B. METODOLOGI PENELITIAN/ METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku seperti motivasi, persepsi atau dalam penelitian ini adalah cedera gegar otak pada atlet. Pendekatan penelitian ini dilakukan secara kualitatif, artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang atau perilaku yang diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2004:4). Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang kebudayaan dan individu yang dijadikan narasumber/informan penelitian ini secara holistik (utuh). Pada dasarnya menurut beberapa ahli ada beberapa metode yang berkembang dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah ; studi kasus, *fenomenologi*, *grounded theory*, *etnometodologi*, *etnografi*, *biografi*, *clinical research* dan *historical social sciences* (Agus Salim 2001: 89).

Rancangan penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus (case) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Agus Salim, 2001:93). Studi kasus juga merupakan penelitian mendalam mengenai unit-unit sosial yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisir dengan baik mengenai unit-unit tersebut.

Dalam penelitian melakukan wawancara mendalam (In-depht Interview). untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pengalaman atlet tersebut ketika mengalami cedera kepala. In-depht Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan

penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Berikut karakteristik dalam penelitian ini:

- Menyebutkan populasi dan sample dari tiap-tiap pengprov beladiri
- Dari sample tersebut dilakukan screening atau uji tapis dengan cara wawancara terhadap seluruh sample yang memenuhi kriteria inklusi
- Dari sample yang memenuhi kriteria selanjutnya akan diwawancara untuk mengisi instrument kuesioner
- Data yang didapat akan dianalisa secara kualitatif sesuai distribusi frekuensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

a. Data kuesioner

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner standar trauma kepala. Dimana instrument yang digunakan adalah GSC. GSC harus digunakan tidak hanya untuk evaluasi awal tetapi untuk setiap penilaian tindak lanjut berikutnya sampai semua tanda dan gejala hilang saat istirahat dan selama aktivitas fisik. Sebagai pengganti hanya setiap gejala masing-masing, ATC dapat meminta atlet untuk menilai keparahan gejala pada skala 0-6, dimana 0=tidak ada, 1=ringan, 3=sedang, dan 6=paling parah. Berikut perolehan hasil GSC atlet dalam penelitian ini :

Tabel 4.2. Hasil Penelitian

No.	Nama Atlet	JUMLAH	KATEGORI
1.	Gabriela Sari Purba	1	Ringan
2.	Miranda Agustia	1	Ringan
3.	Ema Surbina Purba	1	Ringan
4.	Surya Kevin	2	Ringan
5.	May Delse Sitepu	0	tidak ada
6.	Ardian Katarino	1	Ringan
7.	Sarohatua Lumbantobing	1	Ringan
8.	Daniel Pasaribu	1	Ringan
9.	Abu Sofyan	1	Ringan
10.	Frans Rosefel Hutajulu	0	tidak ada
11.	Ema Nurvadia	0	tidak ada
12.	Farhan Attamamil Arda	1	Ringan
13.	Muhammad Rizky Firdaus	1	Ringan
14.	Muhammad Husein Barus	1	Ringan
15.	Robert Stevenson	1	Ringan
16.	Heka Maya Sari Br Sembiring	1	Ringan

17.	Desinta Banurea	2	Ringan
18.	Faisal Siahaan	1	Ringan
19.	Daniel Hutapea	0	tidak ada
20.	Gusti Bayu	0	tidak ada
21.	Widodo Febriyanto. S. Pd	0	tidak ada
22.	Nicky Dwi Oktari	1	Ringan
23.	Dwi Fadilla	1	Ringan
24.	Wan Nurul Indana Zulfa	1	Ringan
25.	Lukman Hakim	0	tidak ada
26.	Frenko Ginting	0	tidak ada
27.	Muhammad Syehan Alfarez	1	Ringan
28.	Tri Rahmad Sampurna	2	Ringan
29.	Feriyanto	0	tidak ada
30.	Rizka Andini	0	tidak ada
31.	Afriani Lourensia Barus	0	tidak ada
32.	Artetty Nadeak	0	tidak ada
33.	Rahmadayanty	2	Ringan
34.	Muhammad Iqbal	0	tidak ada
35.	Oppy Danena Ginting	0	tidak ada
36.	Junita Malau	1	Ringan
37.	Rosalina Simanjuntak	2	Ringan
38.	Desy Ratnawaty Sagala	0	tidak ada
39.	Elika Tarigan	0	tidak ada
40.	Adi Rominto Manurung	2	Ringan
41.	Manuel Prima Siahaan	0	tidak ada
42.	Roberto Manik	0	tidak ada
43.	Samuel Marbun	2	Ringan

Data di atas merupakan data atlet beladiri Sumatera Utara PON XX/2020 yang telah dilakukan survey tes GSC. Dimana diperoleh dari 43 atlet, bahwa 20 atlet mengalami cedera gegar otak ringan karena bertanding maupun latihan. Kemudian sisanya 23 atlet tidak ada mengalami cedera gegar otak (tidak ada indikasi gejala) walaupun mengalami cedera. Artinya atlet beladiri Sumatera Utara PON XX/2020 memang tergolong sehat dan bugar serta tidak mengalami cedera gegar otak.

Kemudian jika dilihat detail pergejala maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini, dimana gejala yang sering muncul pada gejala cedera gegar otak adalah :

Tabel 4.3. Tabel Gejala Gegar Otak Yang Paling Sering Dialami Atlet

No.	Nama Atlet	Penglihatan Kabur	Pusing	Kantuk	kelelahan	sakit kepala	emosi berlebihan	sifat mudah marah	konsentrasi yang buruk	berdengung ditelinga
-----	------------	-------------------	--------	--------	-----------	--------------	------------------	-------------------	------------------------	----------------------

1.	Gabriela Sari Purba	-	waktu cedera	-	-	-	-	-	-	-
2.	Miranda Agustia	waktu cedera	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Ema Surbina Purba	-	Luka 2 jam	-	-	-	-	-	-	-
4.	Surya Kevin	-	waktu cedera	-	waktu cedera	-	-	-	-	-
5.	May Delse Sitepu	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Ardian Katarino	-	-	-	-	waktu cedera	-	-	-	-
7.	Sarohatua Lumbantobing	-	-	-	-	-	-	-	-	waktu cedera
8.	Daniel Pasaribu	-	-	-	-	luka 2 jam	-	-	-	-
9.	Abu Sofyan	-	waktu cedera	-	-	-	-	-	-	-
10.	Frans Rosefel Hutajulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Ema Nurvadia	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	Farhan Attamamil Arda	-	waktu cedera	-	-	-	-	-	-	-
13.	Muhammad Rizky Firdaus	-	-	-	-	waktu cedera	-	-	-	-
14.	Muhammad Husein Barus	-	-	-	-	-	-	waktu cedera	-	-
15.	Robert Stevenson	-	-	-	-	-	-	-	waktu cedera	-
16.	Heka Maya Sari Br Sembiring	-	waktu cedera	-	-	-	-	-	-	-
17.	Desinta Banurea	-	-	-	luka 2 jam	-	-	-	waktu cedera	-
18.	Faisal Siahaan	-	Luka 2 jam	-	-	-	-	-	-	-
19.	Daniel Hutapea	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20.	Gusti Bayu	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21.	Widodo Febriyanto. S. Pd	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22.	Nicky Dwi Oktari	-	-	waktu cedera	-	-	-	-	-	-
23.	Dwi Fadilla	-	-	-	luka 2 jam	-	-	-	-	-
24.	Wan Nurul Indana Zulfa	-	-	-	-	waktu cedera	-	-	-	-
25.	Lukman Hakim	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26.	Frenko Ginting	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27.	Muhammad Syehan Alfarez	-	-	-	-	-	Waktu cedera	-	-	-

28.	Tri Rahmad Sampurna	-	Luka 2 jam	-	-	-	Waktu cedera	-	-	-
29.	Feriyanto	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30.	Rizka Andini	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31.	Afriani Lourensia Barus	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32.	Artetty Nadeak	-	-	-	-	-	-	-	-	-
33.	Rahmadayanty	-	waktu cedera	-	-	-	waktu cedera	-	-	-
34.	Muhammad Iqbal	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35.	Oppy Danena Ginting	-	-	-	-	-	-	-	-	-
36.	Junita Malau	-	waktu cedera	-	-	-	-	-	-	-
37.	Rosalina Simanjuntak	-	waktu cedera	-	-	-	waktu cedera	-	-	-
38.	Desy Ratnawaty Sagala	-	-	-	-	-	-	-	-	-
39.	Elika Tarigan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
40.	Adi Rominto Manurung	-	waktu cedera	-	-	-	luka 2 jam	-	-	-
41.	Manuel Prima Siahaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
42.	Roberto Manik	-	-	-	-	-	-	-	-	-
43.	Samuel Marbun	-	Luka 2 jam	-	-	-	-	-	-	-

Dari 26 gejala dalam instrument GSC terdapat 9 gejala yang dialami atlet beladiri Sumatera Utara PON XX/2020 yaitu penglihatan kabur, pusing, kantuk, kelelahan, sakit kepala, emosi berlebihan, sifat mudah marah, konsentrasi buruk dan berdengung telinga. Didominasi pada gejala pusing yang terjadi waktu cedera sekitar 30 menit kemudian ketika mengalami luka benturan, ada 13 atlet yang mengalami pusing saat cedera kepala. Kemudian penglihatan kabur dialami oleh 1 orang atlet dimana waktu cedera mengalami penglihatan kabur/ sempoyongan. Kemudian rasa kantuk pada saat cedera kepala dialami 1 atlet. Kemudian kelelahan dialami 3 atlet dimana 1 waktu cedera, dan 2 dengan luka sehingga mengakibatkan kelelahan. Kemudian sakit kepala dialami oleh 7 atlet baik pada saat waktu cedera maupun saat mengalami luka 2 jam. Gejala emosi berlebihan dialami oleh 2 orang atlet dimana dialami pada waktu cedera. Sifat mudah marah dialami oleh 1 orang atlet pada waktu cedera. Gejala konsentrasi

yang buruk dialami 2 orang atlet pada waktu cedera. Dan gejala telinga berdengung dialami 1 orang atlet pada waktu cedera.

Dalam hal ini jika dilihat secara keseluruhan diperoleh dari 43 atlet, bahwa 20 atlet mengalami cedera gegar otak ringan karena bertanding maupun latihan. Kemudian sisanya 23 atlet tidak ada mengalami cedera gegar otak (tidak ada indikasi gejala) walaupun mengalami cedera. Artinya atlet beladiri Sumatera Utara PON XX/2020 memang tergolong sehat dan bugar serta tidak mengalami cedera gegar otak.

b. Data Wawancara

Data penelitian ini didukung oleh data wawancara dari 6 atlet sebagai subjek penelitian (sumber data). Data wawancara ini sebagai pendukung data kuesioner di atas, bahwa dari data kuesioner disimpulkan atlet dalam kondisi sehat karena banyak atlet yang mengalami gejala ringan gegar otak tapi tidak parah, gejala tersebut masih hal wajar karena tidak mengalami gegar otak parah. Dan hasil wawancara dari keenam atlet bahwa rata-rata atlet pernah mengalami cedera kepala, namun tidak sampai muntah atau mengalami pendarahan. Hanya gejala ringan seperti pusing. Kemudian dari 6 atlet mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan pertolongan pertama yang sampai parah hanya mengendalikan rasa sakit dengan sendiri. Kemudian atlet juga tidak ada mengalami trauma sehingga pada saat ini keadaan atlet beladiri Sumatera Utara PON XX/2020 dalam keadaan baik-baik saja.

c. Data Triangulasi

Pembahasan penelitian ini di kaji berdasarkan hasil penelitian pada atlet beladiri Sumatera Utara PON XX/2020, sehingga dapat di gambarkan sebagai berikut :

Tabel 4.4. Tabel Triangulasi Penelitian

Sub Variabel	Butir	Kuesioner		Wawancara		Dokumentasi	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
CEDERA GEGAR OTAK	Atlet Pernah Cedera	√		√			
	Atlet Mengalami Gejala Ringan	√		√			

	Atlet Dalam keadaan Sehat	√		√		√	
--	---------------------------	---	--	---	--	---	--

Data triangulasi dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pada saat atlet mengalami cedera kepala dapat dilihat dari kuesioner GSC yang dilakukan dan pernyataan atlet beladiri pada saat wawancara, kemudian gejala ringan atlet dapat dibuktikan pada instrument GSC dan wawancara terbuka pada atlet. Kemudian atlet dalam keadaan sehat juga dibuktikan dari instrument GSC, wawancara dan dokumentasi foto pada saat pengambilan data karena atlet merasa sehat.

2. Pembahasan Penelitian

Olahraga bertujuan untuk menyehatkan badan, memberikan kebugaran jasmani selama cara-cara melakukannya sudah dalam kondisi yang benar. Kegiatan olahraga sekarang ini telah benar-benar menjadi bagian masyarakat kita, baik pada masyarakat atau golongan dengan sosial ekonomi yang rendah sampai yang paling baik, telah menyadari kegunaan akan pentingnya latihan-latihan yang teratur untuk kesegaran dan kesehatan jasmani dan rohani. Seseorang melakukan olahraga dengan tujuan untuk mendapatkan kebugaran jasmani, kesehatan maupun kesenangan bahkan ada yang sekedar hobi, sedangkan atlet baik amatir dan profesional selalu berusaha mencapai prestasi sekurangnya untuk menjadi juara. Apakah semua macam olahraga bisa menimbulkan cedera? Cedera yang dialami tergantung dari olahraganya, misalnya olahraga beladiri, dan lain-lain tentu memberikan resiko cedera yang berbedabeda.

Olahraga bela diri merupakan olahraga yang sangat bermanfaat, bukan hanya membuat orang itu sehat tetapi juga dapat digunakan untuk pertahanan diri bila ada orang lain yang berniat jahat. Olahraga bela diri di Indonesia sangat banyak, ada yang asli dari Indonesia yaitu pencak silat dan tarung bebas, dan ada juga dari luar Indonesia seperti taekwondo, karate, judo, kempo, wushu, dan banyak lagi. Selain untuk olahraga, bela diri juga bertujuan lain yaitu seni. Dapat dilihat dari kejuaraankejuaraan bela diri yang tidak hanya berbentuk pertarungan tetapi juga keindahan dalam mengeluarkan jurus-jurus dari bela diri tersebut.

Olahraga bela diri dapat berguna bila dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Olahraga bela diri sangat berbahaya bila dilakukan untuk hal-hal yang tidak baik. Semua olahraga mempunyai dampak yang positif dan juga negatif. Sama halnya dengan olahraga bela diri, dampak negatifnya adalah dapat menimbulkan cedera. Sebab dari

cedera sangat beragam, bisa dari dalam diri kita sendiri yaitu dengan melakukan gerakan yang tidak sempurna ataupun dari lingkungan sekitar seperti lawan pada saat bertanding. Olahraga bela diri merupakan olahraga yang mempunyai sifat body contact atau kontak fisik, jadi olahraga ini sangat rentan terkena cedera.

Namun pada umumnya bagi yang sudah menjalankan hidup seperti berolahraga masih saja merasakan yang namanya resiko dalam olahraga, yaitu sering disebut sebagai cedera olahraga. Salah satu cedera yang dialami dalam berolahraga yaitu Cedera kepala (trauma capitis) adalah cedera mekanik yang secara langsung atau tidak langsung mengenai kepala yang mengakibatkan luka di kulit kepala, fraktur tulang tengkorak, robekan selaput otak dan kerusakan jaringan otak itu sendiri, serta mengakibatkan gangguan neurologis akibat aktivitas olahraga.

Cedera kepala (trauma capitis) adalah cedera mekanik yang secara langsung atau tidak langsung mengenai kepala yang mengakibatkan luka di kulit kepala, fraktur tulang tengkorak, robekan selaput otak dan kerusakan jaringan otak itu sendiri, serta mengakibatkan gangguan neurologis. (Syahrir H.2012).

Cedera kepala adalah suatu gangguan traumatic dari fungsi otak yang disertai perdarahan interstisial substansi atau tanpa diikuti kontuniuitas otak, yang dialami oleh seseorang dalam melakukan olahraga yaitu cedera yang dialami pada bagian atas tubuh yaitu bagian kepala atau yang sering disebut sebagai cedera gegar otak.

Cedera kepala yakni gegar otak di dalam konteks olahraga didefinisikan sebagai proses patofisiologis yang kompleks yang mempengaruhi otak, seperti yang diinduksi oleh kekuatan biomekanik traumatis. Meskipun gegar otak terjadi di sejumlah pengaturan lain atau misalnya, kecelakaan mobil, cedera akibat olahraga biasanya juga terjadi, perubahan struktural, tetapi perubahan dalam kapasitas fungsional jaringan otak (Broglia dan Guskiewich, 2009).

Untuk atlet beladiri program pelatda PON XX/2020 merupakan atlet yang terpilih untuk mengikuti PON 2020 di Papua dimana rata-rata sebelum sampai pada tahap program pelatda sudah melalui serangkaian tes dan melakukan pertandingan. Ada kalanya atlet mengalami cedera benturan pada kepala sehingga perlu sekali diketahui apa yang sudah dialami atlet sampai pada saat ini.

Menurut Brunner dan Suddarth (2001), cedera kepala adalah cedera yang terjadi pada kulit kepala, tengkorak dan otak, sedangkan Doenges, (1999) cedera kepala adalah

cedera kepala terbuka dan tertutup yang terjadi karena, fraktur tengkorak, kombusio gegar serebri, kontusio memar, leserasi dan perdarahan serebral subaraknoid, subdural, epidural, intraserebral, batang otak. Cedera kepala merupakan proses dimana terjadi trauma langsung atau deselerasi terhadap kepala yang menyebabkan kerusakan tengkorak dan otak (Pierce & Neil. 2006).

Dari 26 gejala dalam instrument GSC terdapat 9 gejala yang dialami atlet beladiri Sumatera Utara PON XX/2020 yaitu penglihatan kabur, pusing, kantuk, kelelahan, sakit kepala, emosi berlebihan, sifat mudah marah, konsentrasi buruk dan berdengung telinga. Didominasi pada gejala pusing yang terjadi waktu cedera sekitar 30 menit kemudian ketika mengalami luka benturan, ada 13 atlet yang mengalami pusing saat cedera kepala. Kemudian penglihatan kabur dialami oleh 1 orang atlet dimana waktu cedera mengalami penglihatan kabur/ sempoyongan. Kemudian rasa kantuk pada saat cedera kepala dialami 1 atlet. Kemudian kelelahan dialami 3 atlet dimana 1 waktu cedera, dan 2 dengan luka sehingga mengakibatkan kelelahan. Kemudian sakit kepala dialami oleh 7 atlet baik pada saat waktu cedera maupun saat mengalami luka 2 jam. Gejala emosi berlebihan dialami oleh 2 orang atlet dimana dialami pada waktu cedera. Sifat mudah marah dialami oleh 1 orang atlet pada waktu cedera. Gejala konsentrasi yang buruk dialami 2 orang atlet pada waktu cedera. Dan gejala telinga berdengung dialami 1 orang atlet pada waktu cedera.

Dalam hal ini jika dilihat secara keseluruhan diperoleh dari 43 atlet, bahwa 20 atlet mengalami cedera gegar otak ringan karena bertanding maupun latihan. Kemudian sisanya 23 atlet tidak ada mengalami cedera gegar otak (tidak ada indikasi gejala) walaupun mengalami cedera. Artinya atlet beladiri Sumatera Utara PON XX/2020 memang tergolong sehat dan bugar serta tidak mengalami cedera gegar otak.

Data wawancara ini sebagai pendukung data kuesioner di atas, bahwa dari data kuesioner disimpulkan atlet dalam kondisi sehat karena banyak atlet yang mengalami gejala ringan gegar otak tapi tidak parah, gejala tersebut masih hal wajar karena tidak mengalami gegar otak parah. Dan hasil wawancara dari keenam atlet bahwa rata-rata atlet pernah mengalami cedera kepala, namun tidak sampai muntah atau mengalami pendarahan. Hanya gejala ringan seperti pusing. Kemudian dari 6 atlet mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan pertolongan pertama yang sampai parah hanya mengendalikan rasa sakit dengan sendiri. Kemudian atlet juga tidak ada

mengalami trauma sehingga pada saat ini keadaan atlet beladiri Sumatera Utara PON XX/2020 dalam keadaan baik-baik saja.

Data triangulasi dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pada saat atlet mengalami cedera kepala dapat dilihat dari kuesioner GSC yang dilakukan dan pernyataan atlet beladiri pada saat wawancara, kemudian gejala ringan atlet dapat dibuktikan pada instrument GSC dan wawancara terbuka pada atlet. Kemudian atlet dalam keadaan sehat juga dibuktikan dari instrument GSC, wawancara dan dokumentasi foto pada saat pengambilan data karena atlet merasa sehat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis data dan uraian deskriptif, sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan data triangulasi dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pada saat atlet mengalami cedera kepala dapat dilihat dari kuesioner GSC yang dilakukan dan pernyataan atlet beladiri pada saat wawancara, kemudian gejala ringan atlet dapat dibuktikan pada instrument GSC dan wawancara terbuka pada atlet. Kemudian atlet dalam keadaan sehat juga dibuktikan dari instrument GSC, wawancara dan dokumentasi foto pada saat pengambilan data karena atlet merasa sehat.

Daftar Pustaka

- Adams RD, *Principles of neurology*. 6th ed vol.2 New York: McGraw Hill, 1997: 874-901.
- Ammons, A. M. (1990). *Cerebral injuries & intracranial hemorrhages as a result of trauma*. The nursing clinics of North America, 1, 23-33.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ashis P, Naresh P, Khandelwal N, et al., 2007. *Post Head Injury Vertigo*. *Indian Journal of Neurotrauma*, pp: 33 [online], [diunduh 8 September 2016], tersedia dari [http:// www.ncbi.nlm.nih.gov](http://www.ncbi.nlm.nih.gov).
- Aubry M, Cantu R, Dvorak J, et al. *Summary and agreement statement of the first International Conference on Concussion in Sport*, Vienna 2001. Br J Sports Med. 2002;36(1):6-7.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. *Riset Kesehatan dasar 2013*. Pedoman Pengisian Kuesioner. Jakarta, p. 31–95.
- Barr WB, McCrea M. *Sensitivity and specificity of standardized neurocognitive testing immediately following sports concussion*. J Int Neuropsychol Soc. 2001;7(6):693-702.
- Ditjen PP & PL Depkes RI. 2012. *Laporan Triwulan Situasi Perkembangan cedera kepala di Indonesia Sampai Dengan 30 Juni 2012*. www.depkes.go.id diakses 26 Oktober 2012.

-
- George D. 2009. *Panduan Praktis Diagnosis & Tatalaksana Penyakit Saraf*. Jakarta. EGC.
- McCrea M, Hammeke T, Olsen G, Leo P, Guskiewicz K. *Unreported concussion in high school football players: implications for prevention*. Clin J Sport Med. 2004;14(1):13-17.
- McCrory P, Johnston K, Meeuwisse W, et al. *Summary and agreement statement of the second International Conference on Concussion in Sport*, Prague 2004. Br J Sports Med. 2005;39(4):196-204.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Tarwoto, et. al. (2007). *Keperawatan Medikal Bedah, Gangguan Sistem Persarafan*. Jakarta : Sagung Seto
- Weisberg et al. (2012). *Essential of Clinical Neurology: Head Trauma*, diakses www.psychneuro. Tulane.edu diakses pada 13 Oktober 2012
- World Health Organization. 2009. *Global status report on road safety: time for action*. Geneva. Available at: www.who.int/violence_injury_prevention/road_safety_status/2009. [Accessed 5 Februari 2015].
- <https://docplayer.info/41252967-Pertolongan-pertama-dan-perawatan-cedera-pada-beladiri.html>